

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan dan tuntutan masyarakat modern.

Salah satu ciri masyarakat modern adalah selalu ingin terjadi adanya perubahan yang lebih baik. Hal ini tentu saja menyangkut berbagai bidang, tidak terkecuali bidang pendidikan. Komponen yang paling melekat pada pendidikan di antaranya adalah kurikulum, guru dan siswa.¹

Secara khusus tujuan pendidikan agama Islam ialah membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan manusia yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dijadikan sebagai salah satu fondasi dalam membangun karakter bangsa serta kepribadian peserta didik yang seimbang baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Namun hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang menyatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa

¹Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*,(Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2013), hlm. 1.

dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya. Dengan ungkapan lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Begitulah sebuah gambaran praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas. Oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.²

Salah satu kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dalam Mochtar Buchori bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya guru/pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non-agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Selain itu, menurut Muhaimin dalam Soedjatmoko pernyataan senada telah dinyatakan bahwa pendidikan agama berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri tetapi harus berjalan bersama dan bekerjasama dengan program-program pendidikan non agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Pendidikan agama Islam seolah-olah hanya mengurus persoalan ritual dan spiritual, sementara kehidupan ekonomi, politik, seni budaya, iptek dan

²Amin M. Abdullah, dkk. *Integrasi Sains-Islam*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2004), hlm.3.

sebagainya dianggap sebagai urusan duniawi yang menjadi bidang garapan non agama.³ Agama diyakini mempunyai kebenaran “mutlak” sebagai kebenaran “transendental”. Sedangkan ilmu umum adalah hasil ciptaan rasio manusia, yang betapapun canggihnya, tetap mempunyai nilai kebenaran yang “nisbi”.⁴ Pandangan dikotomi inilah yang menimbulkan dualisme dalam sistem pendidikan. Istilah pendidikan agama dan pendidikan umum atau ilmu agama dan ilmu umum sebenarnya muncul dari paradigma dikotomis tersebut.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih bersifat normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru non-pendidikan agama maupun sebaliknya.

Pada akhir-akhir ini kita dihadapkan pada berbagai permasalahan yang melibatkan pelajar dan mahasiswa, seperti perkelahian pelajar, perjudian, penyalahgunaan obat terlarang, narkoba, korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), plagiarisme, kebocoran dan berbagai kecurangan dalam ujian.⁵

Pada dasarnya ini merupakan bukti bahwa pendidikan agama Islam belum mampu diserap secara penuh oleh peserta didik, hal ini dikarenakan

³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 31.

⁴Chabib Thoha, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 11.

⁵H.E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 61.

pada proses pembelajaran yang hanya cenderung menekankan pada ranah kognitif peserta didik saja tanpa adanya ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Disamping itu juga, fenomena-fenomena di atas sering di klaim sebagai bentuk belum maksimalnya penanaman nilai-nilai Islami yang ada dalam pembelajaran PAI, sementara masyarakat dan keluarga juga kurang memberikan perhatian terhadap anaknya, karena mereka terlalu sibuk mencari nafkah untuk menyambung hidup, sehingga para orang tua melimpahkan tanggung jawabnya dalam mendidik kepada guru di sekolah. Padahal kedua institusi ini memegang peran dominan dalam perkembangan perilaku dan moralitas peserta didik.⁶

Berbicara mengenai pendidikan agama Islam, makna dan tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial dan moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan (hasanah) di akhirat kelak.⁷

Sejalan dengan perkembangan paradigma dunia tentang makna pendidikan, pendidikan dihadapkan pada sejumlah tantangan yang semakin berat. Salah satu tantangan nyata tersebut adalah bahwa pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh. Berbeda dengan beberapa dekade yang lalu, kompetensi yang diharapkan dimiliki sumber daya manusia saat ini lebih dititik beratkan pada kompetensi berpikir dan komunikasi.

⁶Muhaimin, *Pengembangan...*, hlm. 21.

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 136.

Bertemali abad ke-21 ini, Kemendikbud melakukan sejumlah terobosan guna meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menghasilkan lulusan yang siap bersaing secara global di masa yang akan datang. Salah satu terobosan awal tersebut adalah dengan memberlakukan kurikulum 2013. Dengan kata lain, pemberlakuan kurikulum 2013 ditujukan untuk menjawab tantang zaman terhadap pendidikan yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif serta berkarakter. Guna mencapai orientasi akhirnya ini, disadari benar bahwa pendidikan bukan hanya dilakukan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan subjek inti pembelajaran melainkan juga harus diorientasikan agar peserta didik memiliki kemampuan kreatif, kritis, komunikatif sekaligus berkarakter.⁸

Dengan adanya perubahan kurikulum, dari berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya diterapkan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter (*competency and character based curriculum*), yang dapat membekali peserta didik dengan berbagai sikap dan kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman dan tuntutan teknologi. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik

⁸Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. vii

mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Dalam implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan nilai, dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau (Competency Based Currulum) dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, ketrampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.¹⁰

Dengan hal itu terdapat berbagai pemikiran dan kebijakan yang ditempuh guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang diharapkan dapat memberi nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia. Seperti dengan menggunakan kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran ini diharapkan siswa memiliki kompetensi yang seimbang antara *attitude* (sikap), *skill* (keterampilan), dan

⁹H.E. Mulyasa, *Pengembangan...*, hlm. 6-7.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 66.

knowledge (pengetahuan) yang jauh lebih baik dari sebelumnya, di samping itu hasil belajarnya diharapkan melahirkan peserta didik yang produkti, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan ranah sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.¹¹

Seperti yang telah diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Sleman yang menggunakan kurikulum 2013, sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu terwujudnya insan yang beriman dan bertaqwa, cerdas, terampil, mandiri serta berakhlaq Mulia.

Dari penjabaran diatas, peneliti berencana untuk mengetahui bagaimana bentuk integrasi mata pelajaran Ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran. Maka dari itu penulis merumuskan penelitian ini dengan judul *“Integrasi Mata Pelajaran Ilmu Tafsir terhadap Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Sleman ”*.

B. Fokus dan pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengingat banyaknya aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran, serta mata pelajaran PAI sangat luas maka penelitian ini hanya menekankan pada aspek mata pelajaran Ilmu Tafsir dan bagaimana bentuk integrasi mata pelajaran Ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

¹¹M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 2-3.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan berapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran mata pelajaran ilmu Tafsir dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas XI di MAN 1 Sleman?
2. Bagaimana proses pengintegrasian mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai yakni:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran mata pelajaran ilmu Tafsir dan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas XI di MAN 1 Sleman.
- b. Untuk mengetahui proses pengintegrasian mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Sleman.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah referensi ilmiah dan sebagai motivasi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih dalam mengenai masalah ini. Disamping itu juga dapat menjadi acuan bagi peneliti dalam

mengembangkan ilmu pengetahuan umum maupun agama, agar kedua bidang tersebut dapat berjalan secara proposional.

- b. Untuk menambah referensi ilmiah sekaligus memotivasi peneliti-peneliti lain yang untuk lebih baik lagi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik dan calon pendidik

Memberikan wawasan keilmuan dalam bidang pendidikan bagi guru, dan calon pendidik di dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, baik di sekolah maupun di sekolah madrasah.

- b. Bagi sekolah

- 1) Memberikan sumbangan bagi perkembangan pendidikan melalui integrasi pelajaran ilmu Tafsir dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di MAN 1 Sleman.

- 2) Memberikan sumbangsih dalam meningkatkan proses pembelajaran khususnya dalam pengintegrasian mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sehingga menjadikan siswa ulama yang scientis.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kerangka dan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, akan penulis sajikan sistematika pembahasannya. Adapun urutan pembahasannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat latar belakang yaitu alasan peneliti untuk mengkaji pengintegrasian mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran IPA dalam proses pembelajaran. Fokus dan pertanyaan penelitian, yang memuat pertanyaan terkait bagaimana pengintegrasian mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran siswa kelas XI di MAN 1 Sleman. Serta berisi tujuan dan pertanyaan penelitian.

BAB II pada bab ini memuat berisi tentang dua sub. Sub pertama yaitu menjelaskan sepuluh peneliti terdahulu, penulis memaparkan bagaimana penelitian-penelitian terdahulu terkait integrasi mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran IPA, sehingga pada bagian ini di jelaskan dimana letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Sub kedua, disajikan teori-teori yang mendukung terkait tema penelitian yaitu: Integrasi, ilmu Tafsir, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Proses Pembelajaran.

BAB III : Dalam tesis ini berisi rancangan metode untuk mencapai tujuan dari penelitian. Pada bagian ini terdiri dari enam sub bab

menjelaskan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Lokasi penelitian, menentukan informan penelitian, guna memperoleh keabsahan data menggunakan triangulasi yang dependen serta persiapan untuk analisis.

BAB IV; Bab ini terdiri dari sub bab yaitu paparan hasil penelitian dan pembahasan. Sub bab pertama berisi gambaran umum lokasi penelitian terdiri dari sejarah MAN 1 Sleman, organisasi madrasah, keadaan guru dan siswa serta sarana prasarana. Sub bab kedua berisi pembahasan dan analisis terkait integrasi mata pelajaran ilmu Tafsir terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dalam proses pembelajaran.

BAB V yaitu penutup, pada bagian ini peneliti akan menarik sebuah kesimpulan terkait penelitian yang telah dilakukan dan mencoba memberikan solusi alternatif atau saran.